

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Politik Hukum Pengenaan Pajak Pada Layanan *Over The Top* (OTT) Luar Negeri di Indonesia” ini ditulis oleh Diah Anjarini Putri, NIM. 126103201054, Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2024, dibimbing oleh Yusron Munawir, S.H., M.H.

Kata Kunci: Politik Hukum, Pajak Penghasilan, Layanan *Over The Top* (OTT) Luar Negeri

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kekosongan hukum pengaturan perpajakan bagi penyedia layanan *Over The Top* (OTT) Luar Negeri yang beroperasi secara lintas negara dan menjadikan Indonesia sebagai negara sumber. Dalam hal ini, pengenaan pajak terbagi menjadi 2 (dua) yakni Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penghasilan (PPH). Pada praktiknya, layanan *Over The Top* (OTT) Luar Negeri hingga saat ini hanya dapat dikenakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 11% yang pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 60/PMK.03/2022. Sedangkan pengenaan Pajak Penghasilan (PPH), bagi layanan *Over The Top* (OTT) Luar Negeri tidak dapat dikenakan pajak penghasilan tersebut sebab terhalang konsep Bentuk Usaha Tetap (BUT) yang memerlukan kehadiran fisik atau *physical present*. Disamping itu, keberadaan layanan *Over The Top* (OTT) Luar Negeri hanya sebatas diatur dalam Surat Edaran Menkominfo Nomor 3 Tahun 2016 tentang Penyelenggara Layanan Aplikasi Melalui Konten Internet, sehingga memerlukan pengaturan terkait pengenaan pajak penghasilan terhadap layanan *Over The Top* (OTT) luar negeri di Indonesia lebih lanjut, khusus dan independen untuk memberikan kepastian hukum dalam penyelenggaraan layanan OTT luar negeri di Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi, 1) Bagaimana pengaturan mengenai pengenaan pajak pada layanan *Over The Top* (OTT) luar negeri yang berlaku di Indonesia?, 2) Bagaimana politik hukum pengenaan pajak pada layanan *Over The Top* (OTT) luar negeri di Indonesia?, 3) Bagaimana tinjauan hukum islam terhadap pengenaan pajak pada layanan *Over The Top* (OTT) luar negeri di Indonesia?.

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian yuridis normatif, yang dilakukan dengan meneliti bahan pustaka atau data sekunder yang meliputi peraturan perundang-undangan, bahan hukum, dan sebagainya sebagai dasar untuk diteliti. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan konseptual (*conceptual approach*) yang merujuk sebab belum atau tidak adanya aturan hukum untuk masalah yang dihadapi dan pendekatan undang-undang (*statute approach*) yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis seluruh undang-undang dan regulasi yang bersangkutan paut dengan isu hukum terkait penyelenggaraan berbasis internet.

Hasil penelitian menunjukkan, 1) Pengenaan pajak bagi layanan *Over The Top* (OTT) luar negeri yang beroperasi di Indonesia hingga saat ini hanya

dikenakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 11%, sedangkan pengenaan Pajak Penghasilan (PPh) belum dapat dikenakan sebab terhalang konsep Bentuk Usaha Tetap (BUT) yang memerlukan kehadiran fisik atau *physical presence*. 2) Penambahan klausa baru dalam Pasal 2 UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan dengan ketentuan kewajiban mendirikan Bentuk Usaha Tetap (BUT) bagi penyedia layanan *Over The Top* (OTT) luar negeri, dimana Bentuk Usaha Tetap (BUT) tersebut harus berbadan hukum di Indonesia. 3) Dalam *fiqh* siyasah, politik hukum pengenaan pajak pada layanan *Over The Top* (OTT) luar negeri di Indonesia tidaklah bertentangan dengan konsep-konsep di dalamnya, yang diantaranya jika ditinjau berdasarkan *siyasah maliyah*, politik hukum perpajakan ditujukan untuk kemaslahatan umat, pembangunan negara serta untuk meraih ridha Allah SWT sedangkan dalam *siyasah dusturiyah*, keberadaan politik hukum perpajakan diperbolehkan sebab tidak adanya hukum yang mengatur dan mengharuskan adanya hukum baru serta pemerintah memiliki hak dan wewenang untuk segera membentuk pengaturan perpajakan tentang pengenaan pajak pada layanan *Over The Top* (OTT) tersebut.

ABSTRACT

The thesis entitled "Legal Politics of Imposing Taxes on Over The Top (OTT) Services Abroad in Indonesia" was written by Diah Anjarini Putri, NIM. 126103201054, Constitutional Law Study Program, Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung University 2024, supervised by Yusron Munawir, S.H., M.H.

Keywords: Legal Politics, Income Tax, Over The Top (OTT) Services Overseas

This research is motivated by a legal vacuum in tax arrangements for Overseas *Over The Top* (OTT) service providers that operate cross-border and make Indonesia a source country. In this case, the imposition of tax is divided into 2 (two), namely Value Added Tax (VAT) and Income Tax (PPh). In practice, Foreign *Over The Top* (OTT) services to date can only be subject to Value Added Tax (VAT) of 11%, the implementation of which is regulated in Minister of Finance Regulation Number 60/PMK.03/2022. Meanwhile, the imposition of Income Tax (PPh), for *Overseas Over The Top* (OTT) services cannot be subject to income tax because it is hindered by the concept of a Permanent Business Form (BUT) that requires physical presence or *physical present*. In addition, the existence of *Over The Top* (OTT) services abroad is only limited to being regulated in the Circular Letter of the Minister of Communication and Information Number 3 of 2016 concerning Application Service Providers Through Internet Content, thus requiring regulations related to the imposition of income tax on *Over The Top* services(OTT) abroad in Indonesia further, specifically and independently to provide legal certainty in the implementation of overseas OTT services in Indonesia. The formulation of the problem in this study includes, 1) How is the regulation regarding the imposition of taxes on overseas Over The Top (OTT) services applicable in Indonesia?, 2) What is the legal politics of imposing taxes on overseas Over The Top (OTT) services in Indonesia?, 3) How is the review of Islamic law on the imposition of taxes on overseas Over The Top (OTT) services in Indonesia?.

The research was conducted using normative juridical research methods, which were carried out by examining library materials or secondary data covering laws and regulations, legal materials, and so on as a basis for research. The research approach used is a conceptual approach that refers to the reasons for the absence or absence of legal rules for the problems faced and a statutory approach (*statute approach*) which is carried out by examining and analyzing all laws and regulations related to legal issues related to internet-based implementation.

The results show, 1) The imposition of tax for overseas Over The Top (OTT) services operating in Indonesia until now is only subject to Value Added Tax (VAT) of 11%, while the imposition of Income Tax (PPh) cannot be imposed because it is hindered by the concept of Permanent Business Form (BUT) which requires physical presence. 2) The addition of a new clause in Article 2 of Law Number 36 of 2008 concerning Income Tax with the provision of the obligation to

establish a Permanent Business Form (BUT) for overseas Over The Top (OTT) service providers, where the Permanent Business Form (BUT) must be a legal entity in Indonesia. 3) In fiqh siyasah, the legal politics of imposing taxes on overseas Over The Top (OTT) services in Indonesia does not conflict with the concepts in it, which include if viewed based on siyasah maliyah, tax law politics is aimed at the benefit of the people, state development and to achieve the pleasure of Allah SWT while in siyasah dusturiyah, the existence of tax law politics is allowed because there is no law that regulates and requires a new law and the government has the right and authority to immediately form tax arrangements regarding the imposition of taxes on the Over The Top (OTT) service.

الملخص

البحث العلمي تحت العنوان " السياسة القانونية لفرض الضرائب على الخدمات الخارجية في إندونيسيا". كتبه دياه أنجارييني بوتري، رقم دفتر قيد ١٠٥٤٠٣٢٠١٠٢٦١٠١٠٥٤. برنامج دراسة القانون الدستوري، قسم الشريعة، كلية الشريعة والعلوم القانونية، جامعة السيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونج أجونج. ٢٠٢٤، تحت المشريف يسرا منور، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: السياسة القانونية، ضريبة الدخل، الخدمات الخارجية

خلفية البحث عن هذا البحث العلمي هي الدافع وراء هذا البحث هو وجود فراغ قانوني في اللوائح الضريبية لمقدمي الخدمات عبر الإنترنت الذين يعملون عبر الحدود ويستخدمون إندونيسيا كبلد المصدر. في هذه الحالة، ينقسم فرض الضريبة إلى قسمين، وهما ضريبة القيمة المضافة (ففن) وضريبة الدخل (فف٥). من الناحية العملية، تخضع الخدمات الخارجية حاليًا فقط لضريبة القيمة المضافة (ففن) بنسبة ١١٪ والتي يتم تنظيم تنفيذها في لائحة وزير المالية رقم ٦٠ / فم.ك. / ٠٣ / ٢٠٢٢ وفي الوقت نفسه، لا يمكن أن يخضع فرض ضريبة الدخل (فف٥) للخدمات الخارجية لضريبة الدخل لأنه يعوقه مفهوم نماذج الأعمال الدائمة (بوت) التي تتطلب الحضور الفعلي أو الوجود الفعلي. بصرف النظر عن ذلك، فإن وجود خدمات اوفر تهي توف في الخارج يتم تنظيمه فقط في كتاب وزير الاتصالات والمعلومات رقم ٣ لسنة ٢٠١٦ بشأن مقدمي خدمات التطبيقات عبر محتوى الإنترنت، بحيث يتطلب لوائح بشأن فرض تعتبر ضريبة الدخل على خدمات الخارجية في إندونيسيا إضافية وخاصة ومستقلة لتوفير اليقين القانوني في تنفيذ خدمات الأجنبية في إندونيسيا. ثم مسائل هذا البحث العلمي هي: (١). ما هي اللوائح المتعلقة بفرض الضرائب على الخدمات الخارجية المطبقة في إندونيسيا؟، (٢)، ما هي السياسات القانونية لفرض الضرائب على الخدمات الخارجية خدمات عبر الإنترنت في إندونيسيا إندونيسيا؟، (٣) كيف يراجع القانون الإسلامي فرض الضرائب على خدمات عبر الإنترنت في الخارج في إندونيسيا؟.

استخدمت الباحثة منهجية البحث القانوني المعياري، من خلال دراسة مواد المكتبة أو البيانات الثانوية بما في ذلك القواعد القانونية، والقانون، وهلم جرا كأساس للدراسة. ومدخله هو مدخل المفاهيمي يشير إلى عدم وجود أو عدم وجود قواعد تنظيمية بشأن المسائل المتعلقة، و مدخل المفاهيمي المستخدمة في صياغة وتحليل جميع القوانين والأنظمة المتعلقة بمسألة التحفظات القائمة على الإنترنت.

أما نتائج البحث فهي: (١) تخضع الضرائب على الخدمات الخارجية العاملة في إندونيسيا حاليًا فقط لضريبة القيمة المضافة (ففن) بنسبة ١١٪، في حين لا يمكن فرض ضريبة الدخل (فف٥) بعد لأن المفهوم تم إعاقته نموذج العمل الدائم (بوت) الذي يتطلب التواجد الفعلي. (٢) إضافة بند جديد في المادة ٢ من القانون رقم ٦٣ لسنة ٨٠٠٢ بشأن ضريبة الدخل مع أحكام تتعلق بالالتزام بإنشاء نموذج عمل دائم لمقدمي الخدمات في الخارج، حيث يجب أن يكون نموذج العمل الدائم كيانًا (٣) عند فقه السياسة، لا تتعارض السياسة القانونية لفرض الضرائب على. قانونيًا في إندونيسيا الخدمات الخارجية في إندونيسيا مع المفاهيم الواردة فيها، بما في ذلك إذا تم النظر إليها على أساس مالية السياسة، فإن السياسة القانونية للضرائب تهدف إلى تحقيق المنفعة للشعب وتنمية الدولة ونيل رضا الله سبحانه وتعالى، أما في السياسة الدستورية فيجوز وجود قانون ضريبي سياسي لأنه لا يوجد قانون ينظم ويقتضي وجود قوانين جديدة وللحكومة الحق والسلطة لتشكيل اللوائح الضريبية على الفور فيما يتعلق بفرض الضريبة على خدمات على الخدمات الخارجية.